

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Konseptual

1. Persepsi Guru pamong

Menurut M.Alisuf Sabri bahwa persepsi atau tanggapan adalah sesuatu yang pernah kita amati/alami selalu tertinggal jejaknya atau kesannya di dalam jiwa kita. Bekas jejak/kesan yang tertinggal pada kita itu dapat kita timbulkan kembali (reproduksi) sebagai tanggapan.¹

Persepsi merupakan proses yang berlangsung pada diri kita untuk mengetahui dan mengevaluasi orang lain. Dengan proses itu, kita membentuk kesan tentang orang lain. Kesan yang kita bentuk didasarkan pada informasi yang tersedia di lingkungan, sikap kita terdahulu tentang rangsangan-rangsangan yang relevan.²

Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh proses penginderaan yaitu merupakan proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indra. Namun proses itu tidak berhenti begitu saja, melainkan stimulus tersebut diteruskan dan diproses selanjutnya merupakan proses persepsi. Karena proses pengindraan tidak lepas dari proses persepsi, dan proses pengindraan merupakan proses pendahulu dari proses persepsi. Proses pengindraan akan berlangsung setiap saat, pada waktu

¹M.Alisuf Sabri. *Pengantar psikologi umum dan perkembangan*.(Jakarta,Pedoman ilmu jaya 2010) cet.5, h.60.

²*Ibid.*,h.24.

individu menerima stimulus melalui alat indra.³

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa persepsi adalah suatu proses pemberian arti oleh individu atau seseorang yang didahului oleh proses penginderaan untuk memahami dunia sekitarnya yaitu dengan cara memahami, mengorganisasi dan menafsirkan suatu stimulus hingga memungkinkan individu untuk melakukan penilaian terhadap suatu objek, situasi atau peristiwa yang dapat mempengaruhi perilaku. Dengan persepsi individu akan menyadari tentang keadaan disekitarnya juga keadaan diri sendiri.

Dalam memandang objek atau peristiwa yang sama, pengertian yang ditangkap oleh orang lain mungkin berbeda. Objek sekitar yang ditangkap dengan alat indera, kemudian diproyeksikan pada bagian-bagian tertentu di otak sehingga orang bisa mengamati objek tersebut.

Proses terjadinya persepsi, proses persepsi adalah peristiwa dua arah yaitu sebagai hasil aksi dan reaksi. Menurut Bimo Walgito⁴, terjadinya persepsi melalui suatu proses, yaitu melalui beberapa tahap sebagai berikut:

1. Suatu objek atau sasaran menimbulkan stimulus, selanjutnya stimulus tersebut ditangkap oleh alat indera. Proses ini berlangsung secara alami dan berkaitan dengan segi fisik. Proses tersebut dinamakan proses kealaman.

³Bimo walgito. *Psikologi Suatu Pengantar*.(Yogyakarta: Andi Offset, 2002), h.69.

⁴*Ibid.*,h.71.

2. Stimulus suatu objek yang diterima oleh alat indera, kemudian disalurkan ke otak melalui syaraf sensoris. Proses pentransferan stimulus ke otak disebut proses psikologis, yaitu berfungsinya alat indera secara normal, dan

3. Otak selanjutnya memproses stimulus hingga individu menyadari objek yang diterima oleh alat inderanya. Proses ini juga disebut proses psikologis.

Dalam hal ini terjadilah adanya proses persepsi yaitu suatu proses dimana individu mengetahui dan menyadari suatu objek berdasarkan stimulus yang mengenai alat inderanya.

Faktor-Faktor yang mempengaruhi persepsi, proses terbentuknya persepsi sangat kompleks dan ditentukan oleh dinamika yang terjadi dalam diri seseorang ketika ia mendengar, mencium, melihat, merasa, atau bagaimana dia memandang suatu objek dalam melibatkan aspek psikologis dan panca inderanya. Menurut David Krech dan Ricard Crutfield dalam Jalaludin Rahmat⁵, faktor-faktor yang menentukan persepsi dibagi menjadi dua yaitu faktor fungsional dan faktor struktural.

1) Faktor Fungsional

Faktor fungsional adalah faktor yang berasal dari kebutuhan, pengalaman masa lalu dan hal-hal lain yang termasuk apa yang kita sebut sebagai faktor-faktor personal. Faktor fungsional yang menentukan persepsi adalah obyek-obyek yang memenuhi tujuan individu yang melakukan persepsi.

⁵Jalaluddin Rahmat. *Psikologi Komunikasi*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002),h.55.

2) Faktor Struktural

Faktor struktural adalah faktor-faktor yang berasal semata-mata dari sifat stimulus fisik terhadap efek-efek syaraf yang ditimbulkan pada sistem saraf individu. Faktor-faktor struktural yang menentukan persepsi menurut teori Gestalt bila kita ingin memahami suatu peristiwa kita tidak dapat meneliti faktor-faktor yang terpisah tetapi memandangnya dalam hubungan keseluruhan.

Tertarik tidaknya individu untuk memperhatikan stimulus dipengaruhi oleh dua faktor yaitu:

1) Faktor eksternal

a. Gerakan, seperti organisasi lain, bahwa manusia secara visual tertarik pada obyek-obyek yang bergerak. Contohnya kita senang melihat huruf dalam display yang bergerak menampilkan nama barang yang diiklankan.

b. Intensitas stimuli, dimana kita akan memperhatikan stimuli yang lebih menonjolkan dari stimuli yang lain.

c. Kebaruan (novelty), bahwa hal-hal baru, yang luar biasa, yang berbeda akan lebih menarik perhatian.

d. Perulangan, hal-hal yang disajikan berkali-kali, bila disertai dengan variasi, akan menarik perhatian.

2) Faktor internal

a. Kebiasaan, kecenderungan untuk mempertahankan pola berpikir tertentu, atau melihat masalah hanya dari satu sisi saja, atau kepercayaan yang berlebihan dan tanpa kritis pada pendapat otoritas.

b. Minat, suatu kondisi yang terjadi apabila seseorang melihat ciri-ciri atau arti sementara situasi yang dihubungkan dengan keinginan-keinginan atau kebutuhannya sendiri.

c. Emosi, sebagai manusia yang utuh, kita tidak dapat mengesampingkan emosi, walaupun emosi bukan hambatan utama. Tetapi bila emosi itu sudah mencapai intensitas yang begitu tinggi akan mengakibatkan stress, yang menyebabkan sulit berpikir efisien.

d. Keadaan biologis, misalnya keadaan lapar, maka seluruh pikiran didominasi oleh makanan. Sedangkan bagi orang yang kenyang akan menaruh perhatian pada hal-hal lain. Kebutuhan biologis menyebabkan persepsi yang berbeda.

Jadi persepsi yang dimiliki seseorang akan berbeda antara satu dengan yang lainnya, perbedaan persepsi tersebut disebabkan perbedaan karakteristik pribadi yang dimiliki masing-masing individu, yaitu sifat, kepribadian, motif, kepentingan, pengalaman masa lalu dan harapan.

Setelah pembahasan mengenai persepsi dan faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi itu sendiri pembahasan selanjutnya yaitu pembahasan tentang guru pamong. Guru pamong adalah guru yang ditugasi oleh kepala sekolah untuk membimbing

mahasiswa selama mengikuti program Praktik Keterampilan Mengajar (PKM).⁶

Tugas dan tanggung jawab guru pamong adalah sebagai berikut:

- a. Memberikan bimbingan kepada mahasiswa PKM dalam hal observasi (mencari data/informasi mengenai struktur organisasi sekolah, kurikulum, administrasi sekolah, kesiswaan, perpustakaan dan BK atau hal-hal yang diperlukan di tempat PKM).
- b. Memperkenalkan mahasiswa PKM dengan semua guru dan staf sekolah.
- c. Mengajak mahasiswa berpartisipasi dalam kegiatan rapat, upacara bendera, piket, kegiatan administrasi, membantu kegiatan kewali kelas, kurikulum, kesiswaan, perpustakaan sekolah, kegiatan ekstra kurikuler dan kegiatan-kegiatan lain yang diselenggarakan oleh sekolah.
- d. Memperkenalkan mahasiswa PKM/calon guru kepada siswa yang akan diajar.
- e. Memberikan tugas kepada mahasiswa PKM untuk menyusun RPP dan kelengkapan perangkat pembelajaran sesuai dengan format di tempat PKM.
- f. Memeriksa, mengomentari dan menilai setiap persiapan mengajar harian atau rencana kerja yang disusun oleh mahasiswa PKM.
- g. Mendiskusikan masalah yang ditemukan selama proses pembimbingan dengan kepala sekolah dan dosen pembimbing.

⁶Agus Dudung R. *Buku pedoman praktik keterampilan mengajar*. (Jakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan (LPP), Universitas Negeri Jakarta, 2017), h.14.

- h. Mengamati dan menilai kemampuan mengajar mahasiswa PKM serta membuat catatan untuk setiap penampilan mahasiswa dalam setiap praktek mengajar.
- i. Menginformasikan hasil penilaian kepada mahasiswa setiap kali setelah penampilan dan memberikan umpan balik untuk perbaikan penampilan selanjutnya.
- j. Menilai kemajuan kegiatan praktik mengajar mahasiswa.
- k. Bersama-sama dengan dosen pembimbing menentukan kelulusan mahasiswa.

Dari pembahasan mengenai persepsi dan guru pamong diatas menghasilkan satu kesimpulan bahwa persepsi guru pamong itu sendiri berarti, persepsi merupakan proses pengamatan seseorang terhadap gejala sesuatu obyek atau stimulus yang diterima dari lingkungannya dengan menggunakan inderanya masing-masing individu untuk menginterpretasikan terhadap stimulus tersebut dengan cara yang berbeda-beda. Artinya persepsi tersebut bersifat subjektif karena seseorang dalam mengungkapkan kembali terhadap objek rangsangan yang diterima berdasarkan pada kemampuan diri masing-masing individu. Persepsi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah persepsi guru pamong terhadap kompetensi mahasiswa PKM pendidikan Sejarah Universitas Negeri Jakarta periode 2016/2017 di SMA Negeri kota administrasi Jakarta Timur.

Persepsi guru pamong terhadap kompetensi mahasiswa PKM di SMA Negeri di kota administrasi Jakarta Timur merupakan proses menginterpretasikan stimulus yang dilakukan oleh mahasiswa PKM selama melakukan kegiatan PKM di sekolah.

Dengan demikian, guru pamong akan menginterpretasikan atau menafsirkan segala sesuatu yang dilakukan oleh mahasiswa PKM Selama melakukan kegiatan PKM meliputi kompetensi guru yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan kompetensi profesional. Interpretasi itu juga menggambarkan besarnya kemampuan guru pamong dalam mengemukakan persepsinya mengenai kompetensi mahasiswa PKM pendidikan Sejarah FIS UNJ periode 2016/2017 di SMA Negeri di daerah kota administrasi Jakarta Timur.

2. Kompetensi Mahasiswa PKM

Praktik Keterampilan Mengajar (PKM) merupakan kelanjutan dari kegiatan mata kuliah perencanaan pembelajaran sejarah dan strategi pembelajaran sejarah. Pada mata kuliah strategi pembelajaran terdapat kegiatan *micro teaching*, dimana kegiatan *micro teaching* mahasiswa dilatih delapan kompetensi pembelajaran yaitu keterampilan bertanya, keterampilan memberikan penguatan, keterampilan mengadakan variasi, keterampilan menjelaskan, keterampilan membuka dan menutup pelajaran, keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil, keterampilan mengelola kelas, keterampilan mengajar kelompok kecil dan perorangan. Dari kedelapan kompetensi ini harus dikuasai oleh mahasiswa sebelum mengikuti program PKM di sekolah.

Praktik Keterampilan Mengajar (PKM) merupakan salah satu mata kuliah wajib bagi mahasiswa kependidikan pada Lembaga Pendidikan Tenaga

Kependidikan (LPTK).⁷ Mata kuliah ini berbentuk mata kuliah praktik yang berbobot 2 SKS dan dilakukan sebagai prasyarat untuk mengikuti PPL-PPG. PKM ini dilakukan di sekolah selama 3 hari per minggu selama satu semester, dimana 2 hari melakukan belajar mengajar dan satu hari untuk mengikuti kegiatan lain seperti menjadi guru piket. PKM adalah kegiatan praktik mengajar terpadu yang terdiri atas aspek-aspek merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan, memantau, mengendalikan dan membina segenap daya agar tujuan program keterampilan mengajar di lapangan dapat tercapai.

Penjelasan mengenai Praktik Keterampilan Mengajar sebagai mata kuliah, tentunya memiliki objek, objek dari mata kuliah PKM yaitu mahasiswa PKM itu sendiri. Mahasiswa PKM atau yang dulu lebih dikenal dengan mahasiswa PPL adalah salah satu komponen penting yang besar pengaruhnya dalam pengembangan calon guru yang dicetak oleh Universitas Negeri Jakarta. Pelaksanaan Praktik Keterampilan Mengajar, mahasiswa PKM sebagai calon pendidik dibimbing oleh guru pamong, dosen pembimbing dan kepala sekolah dalam melaksanakan tugasnya di sekolah secara terpadu dan terarah. Mahasiswa PKM sebelum melakukan praktik keterampilan mengajar melakukan latihan secara bertahap untuk menguasai keterampilan seperti tahap-tahap dari pengenalan lingkungan sekolah (observasi), latihan terbimbing, dan latihan mandiri.

⁷*Ibid.*, h.7.

Kesimpulannya mahasiswa PKM adalah program yang diikuti oleh para mahasiswa Universitas Negeri Jakarta yang mengambil konsentrasi kependidikan meliputi beberapa tahap untuk mencapai kompetensi yang telah disyaratkan yaitu 4 kompetensi yang meliputi kompetensi profesional, kompetensi sosial, kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian/personal mendapat bimbingan dan penilaian dari guru pamong dan dosen pembimbing.

PKM yang merupakan salah satu syarat penunjang kelulusan, dan rangkaian untuk menjadi guru yang profesional. Seperti yang telah dijelaskan bahwa mahasiswa PKM turut serta dalam pembelajaran secara langsung, oleh karena itu mahasiswa PKM harus mampu menguasai 4 kompetensi untuk menjadi guru yang profesional, 4 kompetensi meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi sosial, kompetensi profesional, dan kompetensi kepribadian.

Kompetensi yang harus dimiliki oleh mahasiswa PKM bisa dikatakan sama dengan kompetensi guru karena mahasiswa PKM merupakan calon guru. Istilah kompetensi merupakan istilah turunan dari bahasa Inggris *competence* yang berarti kecakapan, kemampuan, dan wewenang. Dalam konteks kependidikan, kompetensi merupakan pengetahuan, sikap perilaku, dan keterampilan yang tercermin dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Kebiasaan berpikir yang dilakukan secara konsisten dan terus menerus memungkinkan seseorang menjadi kompeten dalam bidang tertentu. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa seseorang dianggap kompeten jika ia memiliki pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang tercermin dalam

kebiasaan berpikir dan bertindak.⁸ Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia disebutkan bahwa “kompetensi berasal dari kata kompeten yang berarti cakap, berkuasa memutuskan (menentukan) sesuatu hal”.⁹

Dalam kamus kata-kata serapan asing dalam bahasa Indonesia disebutkan bahwa “kompetensi adalah kewenangan atau hak untuk menentukan atau memutuskan sesuatu”.¹⁰

Sedangkan menurut Peter Salim dalam kamusnya yang berjudul *Standard Indonesian-English Dictionary*, bahwa kompetensi juga berarti “*quality or condition of being legally qualified, eligible, or admissible*, yakni kualitas atau keadaan memenuhi syarat atau yang dapat diterima menurut ketentuan hukum”.¹¹

Sementara itu, Direktorat Tenaga Kependidikan Depdiknas yang dikutip oleh Kunandar, bahwa “kompetensi juga dapat diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Dengan demikian, kompetensi yang dimiliki oleh guru akan menunjukkan kualitas guru yang sebenarnya”.¹²

Dari pendapat di atas, maka jelas suatu kompetensi harus didukung oleh pengetahuan, sikap dan keterampilan. Kompetensi merupakan perpaduan dari penguasaan pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam

⁸ Radno Harsanto. *Pengelolaan Kelas yang Dinamis*. (Yogyakarta : Kanisius, 2007), h.130.

⁹ W.J.S. Poerwadarminta. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. (Jakarta : Balai Pustaka, 1985), h.518.

¹⁰ J.S. Badudu. *Kamus Kata-kata Serapan Asing*.(Jakarta: Buku Kompas, 2003), h. 187.

¹¹ Peter Salim. *Standard Indonesian- English Dictionary*.(Jakarta: Modern English Press, 1993), h.426.

¹²Kunandar. *Guru Profesional Implementasi KTSP dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*.(Jakarta: PT Grafindo Persada, 2007), h. 23.

kebiasaan berpikir dan bertindak dalam melaksanakan tugas/pekerjaannya. Dapat juga dikatakan bahwa kompetensi merupakan gabungan dari kemampuan, pengetahuan, kecakapan, sikap, sifat, pemahaman, apresiasi dan harapan yang mendasari karakteristik seseorang untuk berunjuk kerja dalam menjalankan tugas atau pekerjaan guna mencapai standar kualitas dalam pekerjaan nyata.

Macam-macam kompetensi guru dalam perspektif kebijakan pendidikan nasional, pemerintah telah merumuskan empat jenis kompetensi guru sebagaimana tercantum dalam penjelasan peraturan pemerintah No.19 Tahun 2005 tentang standar pendidikan, yaitu :

a. Kompetensi Pedagogik

Dalam peraturan pemerintah No.19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir a mengemukakan bahwa “Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya”.¹³

Syaiful Sagala mengatakan bahwa¹⁴: kompetensi pedagogik merupakan kemampuan dalam pengelolaan peserta didik meliputi (1) pemahaman wawasan guru akan landasan dan filsafat pendidikan; (2) guru memahami potensi dan keberagaman peserta didik, sehingga dapat didesain strategi pelayanan belajar sesuai keunikan masing-masing peserta didik; (3) guru mampu mengembangkan kurikulum atau silabus baik dalam bentuk dokumen

¹³ Undang-undang Republik Indonesia no. 14 tahun 2005, *Tentang Guru dan Dosen*. (Jakarta: Ciputat Press, 2006), h. 10-11

¹⁴Syaiful Sagala. *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*.(Bandung: Alfabeta2009), h.32.

maupun implementasi dalam bentuk pengalaman belajar; (4) guru mampu menyusun rencana dan strategi pembelajaran berdasarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar; (5) mampu melaksanakan pembelajaran yang mendidik dengan suasana dialogis dan interaktif. Sehingga pembelajaran menjadi aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan; (6) mampu melakukan evaluasi hasil belajar dengan memenuhi prosedur dan standar yang dipersyaratkan; dan (7) mampu mengembangkan bakat dan minat peserta didik melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Dari berbagai pendapat di atas jelas bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan penguasaan dalam ilmu pendidikan; ilmu pengajaran. Seorang guru dikatakan mempunyai kompetensi pedagogik minimal apabila guru telah menguasai bidang studi tertentu, ilmu pendidikan, baik metode mengajar, maupun pendekatan pembelajaran. Selain itu kemampuan pedagogik juga ditunjukkan pula dalam kemampuan guru untuk membantu, membimbing, dan memimpin. Kompetensi guru dalam bidang pedagogik sangat luas sehingga perlu ditentukan indikator-indikator yang jelas agar seorang guru dapat mengetahui kewajibannya sebagai seorang pendidik untuk menguasai hal tersebut.

Berdasarkan instrumen penilaian kompetensi pedagogik, aspek yang dinilai meliputi perancangan pembelajaran. Perancangan pembelajaran adalah menyusun langkah-langkah yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan dalam upaya untuk membelajarkan siswa.

Dalam buku Pedoman PKM indikator perancangan pembelajaran yang biasa disebut dengan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) meliputi¹⁵:

¹⁵Agus Dudung R, *op.cit.*, h.52.

- 1) Perumusan tujuan pembelajaran
 - a) Kejelasan perumusan.
 - b) Kelengkapan cakupan perumusan.
 - c) Kesesuaian dengan kompetensi dasar.
- 2) Pemilihan dan pengorganisasian materi ajar
 - a) Kesesuaian dengan tujuan pembelajaran.
 - b) Kesesuaian dengan karakteristik peserta didik.
 - c) Keruntutan dan sistematika materi.
 - d) Kesesuaian materi dengan alokasi waktu
- 3) Pemilihan sumber belajar/media pembelajaran
 - a) Kesesuaian sumber belajar/media pembelajaran dengan tujuan pembelajaran.
 - b) Kesesuaian sumber belajar/media pembelajaran dengan materi pembelajaran
 - c) Kesesuaian sumber belajar/media pembelajaran dengan karakteristik peserta didik
- 4) Kegiatan pembelajaran
 - a) Kesesuaian strategi dan metode pembelajaran dengan tujuan pembelajaran
 - b) Kesesuaian strategi dan metode pembelajaran dengan materi pembelajaran
 - c) Kesesuaian strategi dan metode pembelajaran dengan karakteristik peserta didik
 - d) Kelengkapan langkah-langkah dalam setiap tahapan pembelajaran dan kesesuaian alokasi waktu
- 5) Penilaian hasil belajar
 - a) Kesesuaian teknik penilaian dengan tujuan pembelajaran
 - b) Kejelasan prosedur penilaian
 - c) Kelengkapan instrument

Dari pendapat-pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa kompetensi pedagogik meliputi hal-hal yang berkenaan dengan pemahaman guru mengenai peserta didiknya, ini ditunjukkan dari indikator yang ada didalam kompetensi pedagogik meliputi , penyusunan/ merancang rencana pembelajaran, melaksanakan proses belajar mengajar, dan melakukan penilaian proses belajar mengajar. Dimana indikator-indikator tersebut masih dibagi menjadi beberapa sub indikator yang dijadikan pendukung dari indikator tersebut setiap satu indikator dibagi menjadi 3 sub indikator.

Indikator	Sub Indikator
Menyusun/ Merancang rencana	<ul style="list-style-type: none"> • Pemetaan dan Penjabaran

pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> • Perancangan Pembelajaran • Pemahaman peserta didik
Melaksanakan proses belajar mengajar	<ul style="list-style-type: none"> • Penekanan kearah positif • Keterampilan mengelola kelas • Penataan kelas
Penilaian Proses Belajar Mengajar	<ul style="list-style-type: none"> • Evaluasi hasil belajar • Pelaksanaan remedial

b. Kompetensi Profesional

Dalam peraturan pemerintah No.19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, penjelasan pasal 28 ayat (3) butir c, mengemukakan bahwa “kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan”.¹⁶

Trianto mengatakan “kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pengajaran secara luas dan mendalam. Guru harus memiliki pengetahuan, kecakapan, dan keterampilan serta sikap yang mantap dan memadai sehingga mampu mengelola proses pembelajaran secara efektif”.¹⁷ Menurut Usman “Melalui peranannya sebagai demonstrator, pengajar, guru hendaknya senantiasa menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkannya serta senantiasa mengembangkannya”. Mengembangkan artinya meningkatkan kemampuannya dalam

¹⁶ Undang-undang Republik Indonesia no. 14 tahun 2005, *Tentang Guru dan Dosen.op.cit*, h.11.

¹⁷Trianto.2006. *Tinjauan Yuridis Hak Serta Kewajiban Pendidik Menurut UU Guru dan Dosen*.(Jakarta: Prestasi Pustaka,2006),h.71.

hal ilmu yang dimiliki karena hal ini akan sangat menentukan hasil belajar yang dicapai siswa.¹⁸

Sudjana mengatakan bahwa menguasai bahan yang akan diajarkan merupakan kemampuan yang mutlak bagi guru. Tanpa penguasaan bahan sebenarnya guru tidak dapat mengajar dengan baik. Misalnya guru yang tidak menguasai bahan ajar maka dalam mengajarnya dengan cara mendikte siswa secara terus menerus, menyuruh siswa menyalin dari buku bacaan, membacakan bahan dari sumber buku sehingga menyebabkan siswa merasa bosan.¹⁹

Menguasai bahan pelajaran merupakan bagian dari pengetahuan yang harus dimiliki guru. Kemampuan seorang guru dalam menguasai bahan pelajaran sebagai bagian integral dari proses belajar mengajar. Guru yang bertaraf profesional mutlak harus menguasai bahan yang diajarkannya.

Pedoman PKM menyebutkan bahwa penilaian kompetensi profesional (lembar praktik mengajar), aspek yang diamati mencakup:²⁰

- 1) Kemampuan membuka pembelajaran.
- 2) Penguasaan materi pembelajaran.
- 3) Strategi metode pembelajaran.
- 4) Pemanfaatan media sumber pembelajaran.
- 5) Pembelajaran yang memacu diri memelihara keterlibatan siswa.
- 6) Penilaian proses dan hasil belajar.
- 7) Penggunaan bahasa.
- 8) Kemampuan menutup pembelajaran

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa yang termasuk ke dalam kompetensi profesional adalah segala penguasaan tentang hal mengenai pendidikan secara lebih luas, jika kompetensi pedagogik merupakan suatu hal utama yang mesti dimiliki seorang pendidik. Kompetensi profesional memang mesti dimiliki oleh seorang pendidik yang profesional. Indikator kompetensi profesional meliputi:

¹⁸Moh. Uzer Usman, *Menjadi guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006), Cetke20, h.9.

¹⁹Nana Sudjana. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2005), h.71.

²⁰ Agus Dudung R, *op.cit.*, h.53.

penguasaan bahan ajar, dan Penggunaan media dan sumber belajar. Indikator-indikator ini tentunya memang harus dimiliki oleh seorang pendidik, agar peserta didik menjadi mengerti apa yang diajarkan.

c. Kompetensi Kepribadian

Dalam peraturan pemerintah No.19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir b, mengemukakan bahwa “kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan wibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia”. Pribadi guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pendidikan, khususnya dalam kegiatan pembelajaran. Pribadi guru juga sangat berperan dalam membentuk pribadi peserta didik. Ini dapat dimaklumi karena manusia merupakan makhluk yang suka mencontoh, termasuk mencontoh pribadi gurunya dalam membentuk pribadinya. Semua itu menunjukkan bahwa kompetensi personal atau kepribadian guru sangat dibutuhkan oleh peserta didik dalam proses pembentukan pribadinya.

Kompetensi kepribadian sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan pribadi para peserta didik. Kompetensi kepribadian ini memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam membentuk kepribadian anak, guna menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia (SDM), serta mensejahterakan masyarakat, kemajuan negara, dan bangsa pada umumnya. Setiap guru dituntut untuk memiliki kompetensi kepribadian yang memadai, bahkan

kompetensi ini akan melandasi atau menjadi landasan bagi kompetensi-kompetensi lainnya. Dalam hal ini, guru tidak hanya dituntut untuk mampu memaknai pembelajaran, tetapi yang paling penting adalah bagaimana dia menjadikan pembelajaran sebagai ajang pembentukan kompetensi dan perbaikan kualitas pribadi peserta didik. Menurut buku pedoman PKM indikator kompetensi kepribadian meliputi²¹:

Kesamaan dan kesupelan 2) Kekritisn dan kreativitas 3) Ketenangan dan kepercayaan diri 4) Kesopanan dan kelancaran berbicara 5) Kehangatan dalam komunikasi 6) Kematangan / kedewasaan 7) Kesahajaan, kerapian dan kesopanan dalam penampilan 8) Kejujuran / kedisiplinan.

Dari pendapat-pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa kompetensi kepribadian meliputi hal-hal yang berkaitan dengan kepercayaan diri, menampilkan sikap yang bertanggung jawab, cara berpenampilan, memiliki kejujuran dan kedisiplinan. Serta kepribadian yang mampu diarahkan untuk melakukan pengembangan diri. Kompetensi kepribadian ini merupakan kompetensi yang menjadi hal utama penunjang seorang pendidik, ini dikarenakan guru merupakan seseorang yang akan menjadi contoh untuk peserta didik.

d. Kompetensi Sosial

Dalam peraturan pemerintah No.19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir d, mengemukakan bahwa “kompetensi sosial adalah kemampuan sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari

²¹Agus Dudung R, *op.cit.*, h.53.

masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/ wali peserta didik, dan masyarakat sekitar”.²²

Mulyasa menguraikan bahwa kompetensi sosial merupakan kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat, yang sekurang-kurangnya memiliki kompetensi untuk ²³:

- 1) Berkomunikasi secara lisan, tulisan, dan isyarat.
- 2) Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional.
- 3) Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan
- 4) Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar.

Guru adalah makhluk sosial, yang dalam kehidupannya tidak bisa terlepas dari kehidupan sosial masyarakat dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru dituntut untuk memiliki kompetensi sosial yang memadai, terutama dalam kaitannya dengan pendidikan, yang tidak terbatas pada pembelajaran di sekolah tetapi juga pada pendidikan yang terjadi dan berlangsung di masyarakat. Guru dalam lingkungan sosial merupakan figur sentral yang menjadi standar (tolak ukur) bagi masyarakat untuk mengambil keteladanannya. Hal ini menuntut guru berperan secara proporsional dalam kehidupan bermasyarakat, sehingga guru harus memiliki kemampuan untuk hidup bermasyarakat dengan baik. Keterlibatan guru dalam kehidupan masyarakat

²² Undang-undang Republik Indonesia no. 14 tahun 2005, *loc.cit*.

²³Mulyasa, M. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. (Bandung :PT Remaja Rosdakarya,2007),h.92.

akan menjadi panutan bagi peserta didik. Aspek yang diamati dalam penilaian kompetensi sosial (lembar supervisi kompetensi sosial) mencakup²⁴:

1. Kesimpatian dan keempatian pada peserta didik, teman sejawat.
2. Kepatuhan terhadap keputusan bersama.
3. Kerjasama dengan teman sejawat.
4. Kerjasama dengan peserta didik.
5. Ketertiban di lingkungan sekolah.
6. Rasa hormat / penghargaan pada orang lain

Dari pendapat-pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa kompetensi sosial meliputi :

1. Mempunyai sikap terbuka untuk menerima masukan dari orang-orang disekitar
2. Kepatuhan terhadap keputusan bersama.
3. Kerjasama dengan teman sejawat
4. Kerjasama dengan peserta didik
5. Bersikap ramah dan sabar kepada orang lain.

²⁴ Agus Dudung R, *loc.cit.*

B. Penelitian yang Relevan

Peneliti menemukan dua penelitian yang relevan. Penelitian relevan pertama *Penerapan Kompetensi Guru Oleh Mahasiswa PPL Jurusan Sejarah Pada pembelajaran Terpadu dalam IPS (Survei Pendapat pada Guru pamong di SMP Tempat Pelaksanaan PPL tahun 2007)* oleh Rizal Samsul penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan teknik survei. Dari hasil penelitian ini Kompetensi Guru mahasiswa PPL jurusan Sejarah Program Studi pendidikan Sejarah pada pembelajaran terpadu dalam IPS dapat disimpulkan bahwa kecenderungan pendapat guru pamong bervariasi. Pada kompetensi pedagogik kemampuan mahasiswa PPL Pendidikan Sejarah memiliki tingkat penguasaan yang baik (70-80%). Kemampuan pada kompetensi pengelolaan kelas mahasiswa PPL Pendidikan Sejarah memiliki tingkat penguasaan yang sangat baik (81-100%). Sedangkan pada kompetensi profesional mahasiswa PPL pendidikan sejarah memiliki penguasaan yang kurang (55%).

Kesamaan penelitian ini dengan penelitian Samsul yaitu menggunakan metode yang sama dan hal yang diteliti hampir sama berikut teknik pengumpulan sampelnya. Sedangkan perbedaannya terletak pada tingkatan penelitiannya, penelitian Samsul pada jenjang SMP dan penelitian ini pada jenjang SMA, dan pada mata pelajarannya yang lebih fokus pada mata pelajaran sejarah sedangkan penelitian samsul pada mata pelajaran IPS.

Penelitian yang relevan kedua adalah penelitian yang berjudul *Presepsi Guru pamong Terhadap Kompetensi Mahasiswa PPL (studi kasus pada guru-guru SMA dan SMK di Kabupaten Sleman)* oleh Epifania Prabaningrum. Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel purposive sampling. Penelitian ini meneliti tentang adakah pengaruh perbedaan persepsi guru pamong atas pengalaman guru pamong membimbing mahasiswa PPL, dan dari hasil penelitian tersebut terdapat perbedaan presepsi dari pengalaman membimbing ($F_{hitung}=3.470 > F_{table}= 3,101$).

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Epifania terletak pada presepsi guru pamong itu sendiri terhadap kompetensi Mahasiswa PPL. Sedangkan perbedaannya penelitian ini menggunakan deskriptif kuantitatif sedangkan penelitian Epifania menggunakan penelitian kuantitatif dan melihat perbedaan presepsi guru pamong.